

Sejarah Islam Nusantara : Awal mula masuknya Islam di Indonesia

Muhammad Al Fatih

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: atiq120705@gmail.com

Kata Kunci:

Sejarah Islam; Nusantara;
Islamisasi; tradisi local

Keywords:

Islamic History; Archipelago;
Islamization; local traditions

ABSTRAK

Sejarah Islam di Nusantara merupakan narasi yang kompleks dan kaya, mencakup rentang waktu lebih dari seribu tahun serta melibatkan beragam aktor dan dinamika sosial, politik, dan budaya. Proses Islamisasi di Nusantara dimulai sekitar abad ke-13, melalui interaksi perdagangan antara pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Cina dengan masyarakat lokal. Kota-kota pesisir seperti Samudra Pasai dan selat Malaka menjadi pusat penyebaran Islam, yang kemudian meluas ke wilayah-wilayah lain di Nusantara melalui jaringan perdagangan, dakwah, dan perkawinan. Pengaruh Islam tidak hanya terlihat dalam segi religius, tapi juga dalam perkembangan sastra, hukum, dan politik. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Aceh, dan Mataram berperan signifikan dalam pembentukan identitas dan kultur Islam di wilayah ini. Selain itu, Islam Nusantara berkembang dengan karakteristiknya yang unik, menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, yang menghasilkan praktik keagamaan yang berbeda dari tempat asalnya. Menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk memahami bagaimana Islam diterima dan diintegrasikan dalam konteks lokal serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan politik di wilayah tersebut.

ABSTRACT

The history of Islam in the archipelago is a complex and rich narrative, covering a time span of more than a thousand years and involving various social, political and cultural actors and dynamics. The process of Islamization in the archipelago began around the 13th century, through trade interactions between Muslim traders from Arabia, Persia, India and China and local communities. Coastal cities such as Samudra Pasai and Malacca became centers for the spread of Islam, which then spread to other regions in the archipelago through trade, missionary and marriage networks. The influence of Islam is not only visible in religious aspects, but also in the development of literature, law and politics. Islamic kingdoms such as Demak, Aceh and Mataram played a significant role in the formation of Islamic identity and culture in this region. In addition, Islam Nusantara developed with its unique characteristics, combining Islamic teachings with local traditions, which resulted in religious practices that were different from their place of origin. Using historical and sociological approaches to understand how Islam was received and integrated in the local context and its impact on social and political dynamics in the region.

Pendahuluan

Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, memiliki sejarah panjang dan mendalam dalam masuknya Islam. Dinamika sejarah ini menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang identitas dan perjalanan peradaban Indonesia. Sejarah masuknya Islam di Indonesia tidak hanya mencerminkan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

proses transmisi agama, tetapi juga menggambarkan interaksi kompleks antara Islam dan budaya-budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas perjalanan sejarah yang menarik dari bagaimana Islam tiba di kepulauan Nusantara, dan bagaimana agama ini bertumpu, berkembang, dan mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dari kontak perdagangan awal hingga perjalanan misionaris, serta interaksi antara pemeluk Islam dengan budaya-budaya lokal, kita akan melihat bagaimana Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari keragaman budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Perjalanan agama ini ke kepulauan Nusantara tidaklah linier, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor yang memainkan peran penting dalam penyebaran dan akulturasi Islam di wilayah ini. Dalam tulisan ini, kami akan menjelajahi peran teori dari berbagai kebudayaan besar di dunia, seperti Arab, Cina, Persia, India, dan Turki, dalam proses masuknya Islam ke Indonesia. Menurut Rika Inggit Asmawati Islam yang hadir di bumi Nusantara dengan konversi agama yang terjadi kemudian serta proses-proses islamisasi yang terlibat di dalamnya, telah menjadi tema besar yang cukup digemari untuk diteliti tidak hanya oleh para sejarawan atau para ahli ilmu sosial-budaya lainnya, melainkan juga para agamawan, sastrawan, hingga negarawan.

Melalui analisis mendalam dan telaah historis, artikel ini akan mencoba merangkai kembali potongan-potongan penting dari narasi sejarah masuknya Islam di Indonesia, menggali latar belakang, tantangan, dan pencapaian yang membentuk landasan bagi keberadaan Islam dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga salah satu elemen penting dalam identitas dan keberagaman budaya Indonesia.

Pembahasan

Islam Nusantara adalah keyakinan dan metode keagamaan yang ditemukan di Bumi Nusantara sebagai hasil dari konflik teks antara syariat dan budaya dan kenyataan masyarakat lokal. Islam Nusantara adalah Islam yang khas dari Indonesia yang menggabungkan prinsip-prinsip teologis Islam dengan prinsip-prinsip tradisi, budaya, dan kebiasaan lokal.

Selain itu, Islam Nusantara adalah Islam yang memandang kontekstual dengan berbagai aspek budaya, seni, pendidikan, dan cara pergaulan. Analisis spekulatif tersebut menimbulkan diskusi yang signifikan tentang status Islam di Nusantara. Argumentasi-argumentasi tersebut fokus pada bagaimana Islam Nusantara benar-benar ada dan bagaimana proses, hakikat, dan pembumihannya dilakukan sehingga masyarakat Nusantara dapat mempertahankan identitas keislamannya.

Ada rute perdagangan dan pelayaran antar pulau sejak awal abad pertama SM. Dengan perdagangan, wilayah timur, yang terdiri dari pesisir Cina selatan dan Kepulauan India Timur, sudah terhubung dengan dunia Arab. Para pedagang Arab menggunakan laut untuk mencapai Nusantara. Mereka berangkat dari Aden dan melewati pantai Maskat, yang terdiri dari Gujarat. Setelah itu, mereka pergi ke pelabuhan terbesar di Bangladesh, Akyab, yang bernama Chitagong, yang sekarang merupakan wilayah Padang, Banten, dan Cirebon.

Nekara perunggu, yang berasal dari Vietnam, adalah barang dagangan yang populer. Nekara tersebar di seluruh negeri. Perdagangan nekara ini pertama kali muncul dalam berita Cina pada awal 1900-an yang menyebut Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Terutama, Maluku menarik bagi pedagang. Dari Maluku, rempah-rempah seperti pala dan cengkeh dibawa ke Jawa dan Sumatera. Kemudian dijual kepada pedagang di luar negeri dan dibawa kembali ke negeri asalnya.

Kapur barus juga terkenal karena berasal dari India kuno, tempat pedagang sering mengunjungi dari abad pertama SM hingga abad ke-7 SM, termasuk Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang. Selain itu, ada Gresik dan Sunda Kelapa di Pulau Jawa. Berita dari Cina mengatakan bahwa ada seorang Arab yang memimpin koloni Arab di bagian barat Pulau Sumatera sejak tahun 674 M. Ini mungkin karena Barus, yang menghasilkan kapur Barus, berada di pantai barat Sumatera.

Penyebaran Islam masuk ke Nusantara

Seperti yang disampaikan oleh uraian di atas, sejak awal hijriyah, Islam telah hadir di Nusantara. Sifat-sifatnya masih dianut oleh orang asing, dan masyarakat asli Islam belum mengakuinya. Fakta bahwa Islam masuk ke Indonesia adalah fakta sejarah, tetapi pertanyaan di atas tentang asal-usul kedatangan, pembawanya, lokasi, waktu, dan bukti sejarah. Ada banyak teori tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia karena perbedaan pendapat dan bukti yang ada. Dari beberapa teori tersebut menyebutkan ada banyak cara, tempat, wilayah, waktu dan lain sebagainya. Diantara teori tersebut salah satunya adalah teori Arab dimana dalam teori ini Islam pertama kali datang ke bumi Nusantara pada saat itu masih berbentuk kerajaan yaitu kerajaan Sriwijaya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai teori tentang masuknya Islam dapat kita simak dan pelajari lebih lanjut dibawah ini.

Teori masuknya Islam ke Nusantara

Teori 'Arab

Teori Arab mengatakan bahwa Islam pertama kali datang ke Nusantara dari Arab pada abad ke-7 dan 8 M, terutama saat kerajaan Sriwijaya berkembang. Tokoh teori yang memiliki bukti sejarah termasuk Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Atthas, Djadjadiningrat, dan Mu'ti Ali. Pedagang Muslim telah melintasi Selat Malaka menuju Asia Tenggara dan Asia Timur pada abad tersebut. Menurut berita Cina zaman Tang, orang Muslim sudah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Hamka bahkan mengatakan bahwa utusan Arab datang ke Kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa pada tahun 674 Masehi. Fakta arkeologis, seperti makam bertuliskan Ha-Mim di Barus Tapanuli pada tahun 670 M, menegaskan interaksi perdagangan antara Arab, Cina, dan Nusantara. Dengan demikian, bangsa Arab memainkan peran kunci dalam masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan yang aktif pada abad ke-7.

Teori Cina

Teori Cina menunjukkan seberapa besar peran yang dimainkan oleh orang Muslim Cina dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Seperti yang disebutkan sebelumnya dalam teori Arab, hubungan antara Muslim Arab dan Cina sudah ada sejak Abad Pertama Hijriah. Jadi, Islam masuk ke Cina melalui jalur perdagangan yang menghubungkan Barat ke Nusantara. Islam tiba di Cina di Kanton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang. Kemudian mereka pergi ke Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan ke pulau Jawa pada tahun 674 M ketika utusan Raja Arab bernama Ta cheh atau Ta Shi datang ke kerajaan Kalingga yang diperintah oleh Ratu Shima. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa Islam dan Cina datang ke Nusantara pada saat yang sama.

Teori Persia

Teori Persia berbeda dari teori-teori sebelumnya karena penekanan aspek bahasa yang menunjukkan masuknya Islam di Nusantara dan menyebarkan bahasa tersebut. Misalnya, istilah Sunda “Abdas” berasal dari kata Persia “wudhu”.

Contoh lain dari pengaruh bahasa Arab yang digunakan oleh orang-orang Nusantara menunjukkan bahwa mereka menggunakan bahasa Persia. Misalnya, kata-kata yang berakhiran dengan "h" dalam keadaan wakaf, seperti shalat, dibaca dengan "shalah", tetapi dalam bahasa Nusantara, kata-kata seperti salat, zakat, tobat, dan sebagainya dibaca dengan "h".

Teori India

Menurut teori India, Islam masuk ke Nusantara melalui India pada abad ke-13 daripada langsung dari Arab. Teori ini menyebut lima tempat asal Islam: Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal. Teori ini telah menunjukkan beberapa kelemahan dalam menjelaskan mengapa Islam berasal dari Gujarat. GE Marrison menunjukkan hal ini dengan mengatakan, “Meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara mungkin berasal dari Gujarat atau Bengal, seperti yang dikatakan Fatimi.” Marrison menolak gagasan bahwa itu berarti Islam juga datang dari sana dengan mengatakan bahwa ketika Samudera Pasai diislamisasi pada tahun 698 H/1297 M, Raja pertama Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu.

Setahun kemudian, Gujarat ditaklukan oleh kekuatan Muslim. Gujarat harus menjadi pusat Islam yang mapan sebelum kematian Malikus Shaleh. Menurut teori GE Marrison, Islam Nusantara berasal dari Muslim yang menyebar dari pantai Koromandel pada akhir abad ke-13, bukan dari Gujarat. Arnold, yang menulis jauh sebelum Marrison, mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Koromandel dan Malabar. Dia mendukung pendapat ini dengan menunjukkan bahwa mazhab fiqh di kedua tempat tersebut sama. Seperti yang ditampilkan oleh pengembara Maroko Ibnu Batutah (1304–1377) ketika ia mengunjungi wilayah Koromandel dan Malabar, mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut Mazhab Syafi'i.

Teori Turkiy

Konsep Turki Martin Van Bruinessen membuat teori ini, yang dikutip Moeflich Hasbullah. Ia mengatakan bahwa orang Kurdi dari Turki telah mengislamkan Indonesia selain orang Arab dan Cina. Ia menyimpan banyak data. Pertama, banyaknya ulama Kurdi yang mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab-kitab mereka adalah sumber penting. Misalkan, anggota tarekat Naqsyabandi di Indonesia sangat menghargai kitab *Tanwîr al-Qulûb* karya Muhammad Amin al-Kurdi. Kedua, ulama Syattariyah Indonesia dididik oleh Ibrahim al-Kurani di Madinah. Ulama-ulama ini kemudian dibawa ke Nusantara. Ibrahim al-Kurani belajar dari ulama Kurdi. Ketiga, menurut tradisi Indonesia, barzanji dibacakan setiap tahun pada 12 Rabi'ul Awal, bersama dengan aqiqah, syukuran, dan acara lainnya. Laut Bruinessen menyatakan bahwa nama keluarga dan syekh tarekat yang terkenal di Kurdistan adalah Barzanji. Keempat, Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji, jalan, gang Kurdi, dan seterusnya. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Teori - teori tersebut tampaknya menunjukkan bahwa fakta Islamisasi dijelaskan dengan mengabaikan perbedaan antara awal masuk dan pengaruh berikutnya, atau antara awal masuk dan masa perkembangan. Dimulai dengan individualis, kelompok, masyarakat, dan negara kerajaan, pengaruh Islam di Nusantara telah berkembang menjadi mayoritas. Teori Persia, India, Cina, dan Turki menjelaskan pengaruh setelah banyaknya komunitas dan masyarakat Muslim di Nusantara. Teori-teori ini sebenarnya melengkapi proses Islamisasi, bukan menghapusnya.

Strategi Mempromosikan Islam di Nusantara

Berbagai strategi digunakan untuk membuat Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan agama lain selama penyebaran agama di Nusantara, dan metode ini tidak melibatkan paksaan. Ada beberapa cara untuk menyebarkan Islam di Nusantara diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pertama, melalui jalur bisnis. Pada awalnya, komunitas Islam hanyalah sekelompok orang yang tidak signifikan. Islam semakin berkuasa karena hubungan pedagang Muslim dari berbagai negara seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan China. Para promotor agama dari berbagai tempat juga menyebarkan keyakinan mereka selain berdagang.
2. Kedua, melalui dakwah bi al-Hal, yang dilakukan oleh para muballigh yang berdagang juga. Pada awalnya, dakwah dilakukan secara individu. Mereka memenuhi kewajibannya terhadap syari'at Islam dengan memperhatikan kebersihan dan berperilaku sederhana .
3. Ketiga, melalui jalur pernikahan—perkawinan antara pedagang Muslim dan muballigh dengan anak bangsawan Nusantara. Beberapa orang Muslim berani mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja, dengan janji bahwa siapa pun yang dapat menyembuhkan puterinya akan dianggap sebagai saudara dan cucunya, bermula dari keahlian ilmu pengetahuan dan pengobatan yang diperoleh dari tutunan hadis Nabi Muhammad saw. Islam memperoleh kekuatan dan kekuatan karena menikah dengan putri raja.

4. Keempat, selama proses pendidikan. Setelah menjadi kuat, para pedagang mengambil alih ekonomi kota-kota seperti Gresik. Pusat ekonomi itu berubah menjadi pusat pendidikan Islam dan penyebaran agama. Di kerajaan Samudera Pasai, pusat pendidikan dan dakwah Islam adalah tempat pertama para muballigh datang. Siswa di sana mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.
5. Kelima, koridor budaya. Ketika Islamisasi mulai, itu selalu bertentangan dengan tradisi Jawa, yang sangat dipengaruhi oleh Hindu-Budha. Ketika kerajaan Majapahit runtuh, kerajaan Islam menggantikannya. Budaya lokal Jawa menyesuaikan diri dengan Islam, sementara adat Sumatera menyesuaikan diri dengan Islam. Islam terus berkembang dan menyebar melalui tahapan-tahapan dan jasa para muballigh selama bertahun-tahun. Karena alasan budaya, orang masih beribadah dengan cara yang berbeda. Jadi, apa yang harus dilakukan oleh para penerus bangsa Indonesia untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang Islam.

Kesimpulan

Islam Nusantara merupakan bentuk Islam yang unik dan khas dari Indonesia. Ia menggabungkan prinsip-prinsip teologis Islam dengan tradisi, budaya, dan kebiasaan lokal. Konteks budaya, seni, pendidikan, dan cara pergaulan menjadi bagian integral dari Islam Nusantara, yang memicu diskusi tentang status dan identitas Islam di Nusantara.

Perdagangan dan pelayaran telah menghubungkan Nusantara dengan dunia luar, termasuk Arab dan Cina, sejak abad pertama SM. Jalur perdagangan ini membawa Islam ke Nusantara. Ada beberapa teori tentang asal-usul Islam di Indonesia teori tersebut adalah Teori Arab dimana Islam masuk langsung dari Arab pada abad ke-7/8 M melalui pedagang Muslim, Teori Cina dalam teori ini Muslim Cina memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan, Teori Persia memiliki Pengaruh yang kuat pengaruh tersebut dapat terlihat dari penggunaan Istilah-istilah dalam bahasa local, Teori India dalam teori ini Islam masuk melalui India, terutama dari Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal, Teori Turki banyak Ulama Kurdi dari Turki turut menyebarkan Islam di Indonesia.

Proses Islamisasi di Nusantara tidak membedakan antara masuk pertama dan perkembangan berikutnya; sebaliknya, itu lebih tentang bagaimana Islam berasimilasi dan diterima dalam masyarakat lokal. Dengan mempertahankan identitas lokalnya, Islam Nusantara berkembang menjadi mayoritas melalui jalur perdagangan, dakwah individu, perkawinan, pendidikan, dan adaptasi budaya.

Kesimpulannya, Islam Nusantara muncul sebagai hasil interaksi antara syariat Islam dengan budaya lokal, yang berkembang melalui berbagai jalur perdagangan dan pengaruh dari Arab, Cina, Persia, India, dan Turki. Islam Nusantara menunjukkan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan budaya lokal, mempertahankan identitas keislaman, dan menghormati tradisi lokal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. (1991). Sejarah Umat Islam Indonesia. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Asmawati, Rika Inggit and Subekti, Arif. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah identifikasi Islam masa klasik hingga masa kolonial. *Al-Isnad*, 1 (1). pp. 74-81.
<http://repository.uin-malang.ac.id/12250/>
- Azra, Azyumardi. (2012). Indonesia dalam arus sejarah Jilid 3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Hasbullah, Moeflich. (2012). Sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Karim, Abdul. (2007). Sejarah pemikiran dan peradaban Islam. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.